

Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance terhadap Tingkat Kesehatan dan Daya Saing di Perbankan Indonesia

Adil Tobing
Yandra Arkeman
Bunador Sanim
R. Nunung Nuryartono

Institut Pertanian Bogor

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh antara penerapan Good Corporate Governance (GCG) pada perbankan Indonesia terhadap tingkat kesehatan dan daya saingnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan obyek penelitian adalah bank milik pemerintah (BUMN), yaitu Bank Mandiri, BRI, dan BNI, yang diperbandingkan dengan bank swasta, yaitu BCA dan Bukopin. Uji regresi stepwise digunakan untuk mendapatkan hubungan antara GCG, tingkat kesehatan, dan daya saing, sedangkan uji Kruskal Wallis digunakan untuk melihat perbedaan signifikan antar bank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan metode-metode statistik tersebut, terdapat hubungan yang signifikan antara implementasi GCG dengan tingkat kesehatan bank, yaitu terhadap variabel profil risiko inheren dan permodalan, serta terhadap daya saing, yaitu terhadap variabel produktifitas, profitabilitas, dan market valuation.

Kata Kunci : Daya Saing Perbankan, Tingkat Kesehatan Perbankan, Kinerja Perbankan, Good Corporate Governance (GCG), Bank Swasta, Bank Pemerintah (BUMN)

Abstract

The research aims to analyse contribution of Good Corporate Governance (GCG) implementation in Indonesia banking industry and its healthiness as well as its competitiveness. The research employs case study approach with the objects of State-owned Banks, which are Bank Mandiri, BRI, and BNI compared to Private Banks, which are BCA and Bukopin. Stepwise regression test are applied

Received: 01 April 2013, Revision: 19 Juli 2013, Accepted: 10 September 2013.

Print ISSN: 1412-1700; Online ISSN: 2089-7928. DOI: <http://dx.doi.org/10.12695/jmt.2013.12.3.5>

Copyright©2013. Published by Unit Research and Knowledge, School of Business and Management - Institut Teknologi Bandung (SBM-ITB)

to find the correlation between GCG, healthiness, dan competitiveness, while Kruskall Wallis test is used to find whether any significant difference exists between the banks. The result shows that GCG implementation, based on the statistical methods, has significant relationship with the healthiness, which are inherent risk profile and capital adequacy variable, also with the competitiveness, which are productivity, profitability, and market valuation variable.

Keywords : Banking Competitiveness, Banking Healthiness, Banking Performance, Good Corporate Governance (GCG), Private Banks, State-owned Banks

1. Pendahuluan

Berdasarkan data Bank Indonesia per 31 Desember 2011, Bank-bank yang berbadan hukum dan berdomisili di Indonesia berjumlah 120 bank, terdiri dari 66 Bank Swasta (36 Bank Devisa dan 30 Bank Non Devisa), 14 Bank Campuran, 10 Bank Asing, 26 BPD dan 4 Bank pemerintah (BUMN) (BUMN) yaitu Bank Mandiri, Bank BRI, Bank BNI dan Bank BTN (BI, 2011). Bank Indonesia (2011) juga menyebutkan beberapa bank yang memiliki aset terbesar di Indonesia, yaitu Bank Mandiri mencatat aset terbesar sebanyak Rp 493 triliun dengan pangsa terhadap aset mencapai 13,50%, disusul Bank Rakyat Indonesia (BRI) yang mencapai Rp 456 triliun dengan pangsa aset 12,49%. Di tempat ketiga ada Bank Central Asia (BCA) sebesar Rp 380 triliun dengan pangsa aset 10,43%. Bank Negara Indonesia (BNI) ada diposisi keempat dengan aset Rp 289 triliun atau 7,92% pangsa aset. Sedangkan PT Bank CIMB Niaga (hasil merger Bank Lippo dan Bank Niaga) berada diposisi kelima dengan aset Rp 164 triliun atau 4,50% pangsa aset.

Potret perbankan nasional sebenarnya cukup menggembirakan dengan tingkat ROA sebesar 3,03% (BI, 2011) sementara di Asia Tenggara rata-rata 1,14% (Firmanzah, 2011) sedangkan dalam hal pemodal, rasio CAR mencapai 16.05% termasuk resiko operasional (BI, 2011) yang menunjukkan kinerja positif industri perbankan Indonesia, tetapi masih perlu ditingkatkan daya saingnya secara regional/ internasional. Hanya dua bank yang masuk 200 besar di Asia, yaitu Bank Mandiri (peringkat 110) atau 10 besar di Asia Tenggara berdasarkan data The Asian Banker (2009), dengan total asset (pada tahun 2008) sebesar USD 33,877 juta, dan dengan ekuitas sebesar USD 3,106 juta menduduki peringkat 73 dalam hal *shareholder's equity*. Bank kedua, Bank Rakyat Indonesia (BRI) menduduki peringkat 156 dalam hal total asset di Asia, dan 15 di Asia Tenggara, dan peringkat 110 dalam hal ekuitas. Akan tetapi, industri perbankan Indonesia masih belum mampu menghasilkan *regional (Asean) champion bank*.

Dalam rangka meningkatkan daya saing perbankan nasional, pemerintah perlu melakukan intervensi dalam meningkatkan kinerja. Pemerintah perlu mengembangkan mekanisme pengawasan perbankan dengan konsentrasi yang tinggi untuk dapat mengendalikan aktivitas operasional perbankan sehingga dapat lebih efisien menuju daya saing tinggi dan menghindari praktik-praktik yang berpotensi *moral hazard*. Hal ini dapat dilakukan melalui panduan mengenai tata kelola (*governance*) institusi finansial, termasuk perbankan di Indonesia. Bank Indonesia (BI) pun memastikan kebijakan *governance* merupakan salah satu cara untuk meningkatkan daya saing perbankan nasional.

Gubernur BI mengusulkan tujuh cara yang dinilai dapat meningkatkan ketahanan dan daya saing perbankan nasional ke depannya (Putra, 2011), yang salah satunya melalui "Penguatan tata kelola untuk mencegah pengambilan risiko secara berlebihan bagi eksekutif, melalui tatanan pemberian kompensasi atau remunerasi bagi eksekutif bank yang tetap kondusif bagi pengembangan profesionalisme dan integritas para *Bankers*".

Dari sejumlah 120 bank (tahun 2011) bank di Indonesia (4 bank pemerintah (BUMN), 66 bank swasta, 26 BPD, 14 bank campuran, dan 10 bank asing), tidak satupun sebagai 10 besar bank di ASEAN. Penelitian ini menggunakan objek penelitian yang mewakili 2 jenis bank, yaitu bank pemerintah dan bank swasta. Dalam penelitian ini akan dianalisis 3 bank pemerintah (BUMN), yaitu Bank Mandiri (saham pemerintah sebesar 60%), BRI (saham pemerintah sebesar 56,75%), dan BNI (saham pemerintah sebesar 60%) serta 2 bank swasta, yaitu BCA dan Bukopin.

Menurut Laporan Bank Indonesia pada Desember 2011 (BI, 2011a), Bank Mandiri merupakan bank dengan aset terbesar diikuti oleh BRI, kemudian BCA, lalu BNI. Sedangkan Bukopin walaupun belum masuk dalam 5 bank terbesar, namun merupakan salah satu bank swasta devisa nasional yang terus berkembang. Selain itu, keempat pertama bank tersebut memiliki pangsa pasar terbesar, terbesar dalam hal ekuitas, telah melaksanakan GCG, kelimanya juga merupakan perusahaan perseroan terbuka (Tbk) dan kepemilikan yang mayoritas baik dari pemerintah maupun swasta.

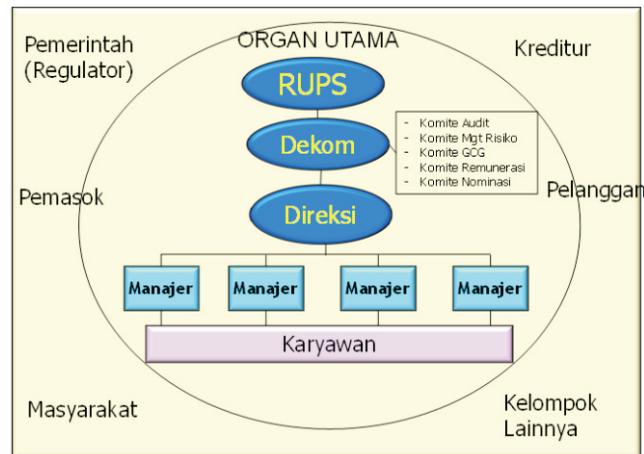
Oleh karena itu, paper ini bertujuan untuk:

1. Mengeksplorasi dan menganalisis pelaksanaan GCG pada bank-bank milik pemerintah (BUMN), yang meliputi Bank Mandiri, BRI, dan BNI dibandingkan dengan pelaksanaannya pada bank-bank swasta, yaitu BCA dan Bukopin serta membandingkan perbedaannya dari kedua jenis bank tersebut.
2. Menganalisis dan menguji peran GCG pada bank-bank BUMN tersebut terhadap tingkat kesehatannya, serta bagaimana pula perbandingannya dengan BCA dan Bukopin sebagai bank swasta.
3. Menganalisis tingkat kesehatan pada bank-bank BUMN tersebut dibandingkan dengan BCA dan Bukopin sebagai bank swasta akan memberikan pengaruh terhadap daya saingnya.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Tinjauan Teoritis

Good Corporate Governance (GCG) merupakan konsep tentang praktik tata kelola yang baik dalam suatu institusi, yang di dalamnya terdapat prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab/responsibilitas, kemandirian, dan kewajaran yang perlu dilaksanakan oleh sebuah institusi. OECD mendefinisikan GCG sebagai seperangkat hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi, pemegang saham, dan pemangku kepentingan yang lain (BIS, 2006). Setiap perusahaan harus memastikan bahwa asas GCG diterapkan pada setiap aspek bisnis dan di semua jajaran perusahaan. Berikut adalah bagan organ GCG di perusahaan.



Gambar 1. Organ GCG

Perbankan, secara khusus, merupakan lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya. Lembaga intermediasi ini bergantung pada dana masyarakat dan kepercayaan baik dari dalam maupun luar negeri, padahal dalam menjalankan kegiatan usaha tersebut bank menghadapi berbagai risiko, yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko hukum, risiko strategis, risiko kepatuhan maupun risiko reputasinya, bahkan *political* dan *sovereign risk*. Selain itu, sektor perbankan merupakan sektor yang “*highly regulated*” karena banyaknya ketentuan yang mengatur sektor ini dalam rangka melindungi kepentingan masyarakat, termasuk ketentuan yang mengatur kewajiban untuk memenuhi modal minimum sesuai dengan kondisi masing-masing bank (KNKCG, 2004).

Dalam menjalankan usahanya bank harus menganut prinsip keterbukaan (*transparency*), memiliki ukuran kinerja dari semua jajaran bank berdasarkan ukuran-ukuran yang konsisten dengan *corporate values*, sasaran usaha dan strategi bank sebagai pencerminan akuntabilitas bank (*accountability*), berpegang pada *prudential banking practices* dan menjamin dilaksanakannya ketentuan yang berlaku sebagai wujud tanggung-jawab bank (*responsibility*), objektif dan bebas dari tekanan pihak manapun dalam pengambilan keputusan (*independency*), serta senantiasa memperhatikan kepentingan seluruh *stakeholders* berdasarkan azas kesetaraan dan kewajaran (*fairness*) (KNKCG, 2004).

Sementara itu, terkait dengan tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum, yang kemudian diterjemahkan secara teknis melalui Surat Edaran BI Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum kepada semua bank umum konvensional menetapkan pedoman penilaian kesehatan bank. Pada surat edaran tersebut disebutkan bahwa Bank diwajibkan untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (*Risk-based Bank Rating/RBBR*) baik secara individual maupun secara konsolidasi, dengan cakupan penilaian meliputi faktor-faktor sebagai berikut: Profil Risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*earnings*); dan Permodalan (*capital*) untuk menghasilkan Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank.

Tinjauan lebih jauh mengenai daya saing menyatakan bahwa efektifitas operasional tidaklah cukup untuk menghadapi persaingan di masa kini (Porter, 1996). Perusahaan perlu melakukan lebih dari pada sekedar mencapai efektifitas operasional dalam hal kinerjanya. Perusahaan perlu mengembangkan *competitive strategy* yang akan menjadikan perusahaan berbeda dibandingkan dengan pesaingnya. Porter (1990) berpendapat bahwa *competitiveness* (daya saing) perusahaan dapat dilihat melalui *competitive advantage* yang dimiliki dibandingkan dengan pesaingnya, melalui *cost advantage* dan *differentiation*, dengan elemen utama yaitu produktifitas. Institusi perbankan yang *highly regulated* perlu mewujudkan, meningkatkan, serta memastikan keberlanjutan keunggulan kompetitifnya melalui strategi kompetitif dengan menentukan *strategic position*-nya (Porter, 1996). Institusi perbankan yang *highly leveraged* pun seharusnya tetap dapat meningkatkan efisiensinya dengan tetap menjamin mutu pelayanan terhadap nasabah/konsumen.

Esensi peningkatan daya saing institusi perbankan seperti yang dikaji oleh Priyanto (2006) adalah penurunan biaya, dengan indikator peningkatan profit perusahaan. Perbankan juga akan melihatnya melalui indikator pangsa pasar karena merupakan cerminan kepercayaan nasabah menggunakan layanan perbankannya. Selain itu, bank perlu juga untuk menjadi berbeda (terdiferensiasi) dibandingkan dengan pesaingnya. Dalam kajian Priyanto, faktor daya saing bank adalah *market share* dan *profit enhancement*. Hasil kajian akhirnya menunjukkan bahwa daya saing (khususnya bank hasil merger) dipengaruhi oleh kesehatan dan efisiensi bank tersebut.

Terkait dengan hal tersebut, bila ukuran daya saing menurut Priyanto (2006) adalah *market share* dan *profit enhancement*, salah satu parameter yang dapat digunakan terkait dengan kinerja pasar adalah *market value*. Banyak penelitian menggunakan parameter ini untuk melihat kinerja perbankan, salah satunya adalah Klapper dan Love (2002) serta Brown dan Caylor (2006). Kedua kajian tersebut menggunakan Tobin's-Q yang merupakan sebuah ukuran atas kinerja pasar yang merupakan penjumlahan atas nilai pasar atas ekuitas dengan total liabilitas dibagi dengan total asset. Klapper dan Love (2002) bahkan menyebutkan bahwa dibandingkan dengan menggunakan *return* sebagai ukuran, Tobin's-Q lebih baik karena volatilitas ekonomi yang terjadi di negara-negara berkembang. Selain itu, Tobin's-Q juga digunakan oleh peneliti-peneliti tersebut sebagai ukuran implikasi valuasi perusahaan atas penerapan GCG.

Berdasarkan tinjauan atas penelitian-penelitian tersebut, maka penelitian ini menggunakan faktor-faktor efisiensi, produktivitas, profitabilitas, dan *market valuation* sebagai faktor-faktor yang digunakan untuk menterjemahkan dan menganalisis daya saing.

2.2. Penelitian Terdahulu

GCG akan menyediakan insentif yang sesuai bagi pimpinan dan manajemen untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan keinginan perusahaan dan pemegang saham, juga akan memfasilitasi proses monitoring yang efektif (Scott, 2007). Bruno dan Claessens (2004) menemukan bahwa tata kelola perusahaan yang lebih baik akan memberikan efek yang positif pada kinerja perusahaan. Demikian juga dengan Claessens (2006) yang beragumen bahwa penerapan GCG akan menurunkan *cost of capital*, meningkatkan ROE, efisiensi, dan perlakuan yang sama terhadap semua *stakeholders*, meskipun arah hubungannya tidak selalu jelas.

Sejalan dengan hal tersebut, Saidi (2007) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan dengan GCG berkecenderungan untuk memiliki nilai yang tinggi pada pasar (*market value*), akses yang lebih baik untuk pendanaan, serta *credit rating* yang lebih tinggi pula. Levine (2003) mengungkapkan bahwa ketika perbankan secara efisien memobilisasi dan mengalokasikan dana, hal ini akan menurunkan *cost of capital* perusahaan, meningkatkan *capital formation*, dan menstimulasi peningkatan produktifitas. Lebih lanjut, menurut Levine, perbankan adalah industri yang lebih tidak transparan dan lebih banyak regulasi pemerintah dibandingkan industri lainnya sehingga berakibat memperlemah mekanisme tata kelola tradisional pada umumnya. Oleh karena itu, disarankan untuk memperkuat kemampuan dan insentif investor swasta untuk mengutilisasi tata kelola perbankan dibandingkan hanya bergantung secara berlebihan pada regulasi pemerintah.

Pada level negara, Klapper dan Love (2002) menemukan bahwa tata kelola perusahaan merupakan hal yang penting terutama di negara-negara yang lemah dalam perlindungan hukum terhadap pemegang saham/investor. Hal ini dikarenakan tata kelola perusahaan sangat berhubungan dengan performa operasi dan valuasi pasar yang lebih baik, yang diukur melalui ROA dan Tobin's-Q. Sejalan dengan hasil tersebut, Saidi (2007) mengungkapkan bahwa negara-negara dengan perlindungan yang tinggi terhadap hak-hak pemegang saham dan investor cenderung memiliki *capital market* yang lebih besar, perusahaan-perusahaan dengan hutang yang lebih rendah dan memiliki performa yang lebih baik pada periode krisis.

Bauer, Guenster, dan Otten (2004) menganalisis hubungan antara standar tata kelola dengan *stock returns*, *firm value*, dan kinerja operasi pada perusahaan-perusahaan di Eropa dan ditemukan bahwa khusus untuk pasar UK hubungan ini tidak ditemukan sementara untuk pasar Eropa hubungan yang lebih signifikan ditemukan antara tata kelola dan *firm value*. Hal ini dikarenakan standar tata kelola yang baik di UK lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata negara Eropa. Senada dengan hal tersebut, Brown dan Caylor (2006) juga membuat Gov-Score yang memetakan ukuran tata kelola berdasarkan provisi yang merepresentasikan tata kelola internal maupun eksternal. Hasilnya menunjukkan bahwa hanya satu dari tujuh provisi yang secara penuh mendukung adanya hubungan antara Gov-Score dan *firm value*.

Dalam institusi perbankan, Scott (2007) mengungkapkan institusi perbankan seringkali *highly leveraged* (hutang yang lebih tinggi dibandingkan ekuitas) sehingga memiliki potensi untuk menimbulkan liabilitas fiskal yang signifikan. Oleh karena itu, pertimbangan manajemen keuangan publik diperlukan bagi institusi perbankan, yang pada akhirnya dibutuhkan pengawasan terhadap tata kelola perbankan. Tata kelola yang buruk akan membuat perbankan menjadi *under-price risk* dan praktik bisnisnya akan mencegah munculnya pemain baru sehingga memperlemah kompetisi, dan bahkan mungkin akan memperlemah pula stabilitas sistem keuangan negara.

Sebaliknya, tata kelola yang baik akan memastikan perusahaan mencapai tujuan yang diinginkan, menurunkan *cost of fund*, dan menarik pemain baru dalam industri perbankan, yang pada akhirnya meningkatkan kompetisi. Sejalan dengan hal tersebut, Saidi (2007) mengungkapkan bahwa tata kelola perusahaan yang buruk berarti inefisiensi penggunaan capital oleh perusahaan, meningkatkan *cost of capital*, menurunkan investasi, memperlambat pertumbuhan, juga merupakan kontributor ketidakstabilan dan krisis keuangan di Asia, Rusia, dan Amerika Latin.

Hasil kajian Peni dan Vahamaa (2012) menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan yang baik (GCG) juga berperan bagi kinerja perusahaan pada masa krisis. Peni dan Vahamaa menguji secara empirik apakah bank dengan GCG yang lebih kuat akan berhubungan dengan profitabilitas dan pasar modal yang baik pula pada masa krisis. Hasilnya menunjukkan bahwa GCG berhubungan dengan profitabilitas yang baik tapi juga memiliki efek yang negative terhadap pasar modal. Selain itu, bank dengan GCG yang kuat memiliki nilai *stock return* yang lebih tinggi setelah adanya krisis. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan GCG dapat memitigasi resiko krisis pada kredibilitas bank.

Studi kasus di Indonesia, Sukasih dan Susilawati (2011) menyatakan bahwa pelaksanaan Good Corporate Governance pada perusahaan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan pasar modal. Dalam hasil dinyatakan pula dengan penerapan GCG akan menurunkan *cost of capital* sehingga menimbulkan *low cost production* yang pada akhirnya meningkatkan investasi. Kaitannya dengan harga saham perusahaan, disampaikan bahwa GCG pun akan meningkatkan nilai Q (atau dalam penelitian ini disebut sebagai Tobin's Q) perusahaan. Akan tetapi, Sukasih dan Susilawati tidak menyampaikan hasil empirik atas kajiannya tersebut.

Penelitian lain dengan studi kasus di Indonesia juga menunjukkan bahwa penerapan GCG akan meningkatkan kinerja perusahaan. Prasinta (2012) meneliti hubungan antara GCG dan kinerja keuangan pada 31 perusahaan yang ikut serta dalam survei *Corporate Governance Perception Index* (CGPI) dan menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara GCG terhadap kinerja operasionalnya, yang diwakili dengan ROE. Akan tetapi, hubungan antara GCG dan terhadap laba perusahaan (yang diwakili ROA) dan respon pasar (yang diwakili Tobin's Q) tidak signifikan.

Oleh karena itu, tata kelola perusahaan yang baik (GCG) akan berpengaruh pada peningkatan kinerja, baik dari sisi produktifitas maupun efisiensi di dalam perusahaan dan juga hal ini akan menjadi daya tarik bagi investor dan pemangku kepentingan lain untuk berinvestasi maupun mempertahankan investasi dan kerjasamanya. Dengan adanya *vulnerability* perbankan, peningkatan produktifitas dan efisiensi merupakan salah satu bentuk peningkatan daya saing (*competitiveness*) yang sangat penting. Melalui penerapan GCG, perbankan Indonesia diharapkan akan mampu meningkatkan daya saingnya secara *sustainable* baik pada masa krisis maupun non krisis, di tingkat regional maupun internasional.

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan data primer melalui penyebaran kuisisioner. Dari sisi teknik pengambilan sample, elemen sampling yang dipilih adalah bank pemerintah (BUMN) , yaitu Bank Mandiri, BRI dan BNI, serta bank swasta nasional devisa BCA dan Bukopin. Pilihan terhadap siapa yang menjadi sample akan dipilih berdasarkan *purposive sampling*. Hal ini dikarenakan yang dipilih adalah pihak-pihak yang merupakan bagian dari organ GCG dan hal ini pun tidak dimungkinkan untuk dipilih secara acak. Rancangan kuisisioner sebagai instrumen utama penelitian ini mengacu pada peraturan-peraturan dari Kementerian Negara BUMN, BPKP (Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan), dan berdasarkan peraturan-peraturan Bank Indonesia, maupun pengalaman penulis bekerja di BUMN. Sebagai tahap awal, penulis mengidentifikasi peta implementasi GCG, yaitu:

1. Wewenang, Tanggung Jawab Dewan Komisaris (BOC) atau Dewan Direksi (BOD):

- Proses Seleksi
- Pelatihan/Orientasi
- Penentuan Remunerasi
- Proses Pelaporan

2. Rencana dan Kendali Bisnis:

- Penentuan Strategi
- Perencanaan Bisnis
- Pengendalian Kinerja

3. Kelola Risiko dan *Compliance*:

- Susun Kebijakan
- Identifikasi dan Telaah
- Pelaporan Pengelolaan Resiko

4. Peningkatan Kinerja & Komite Audit:

- *Charter*
- *Fit & Proper Test*
- Independensi
- Hubungan dengan SPI (Satuan Pengawasan Intern) dan Eksternal Auditor

5. Transparansi dan Pengungkapan:

- Transaksi dengan pihak terkait
- Remunerasi/Tunjangan
- Kualitas Laporan
- Hubungan dengan investor

6. Transparansi dan Pengungkapan:

- Kode Etik
- *Conflict of Interest (benturan kepentingan)*
- Hubungan dengan Karyawan
- Suap, Hadiah, dll.

Setelah itu, berdasarkan peraturan-peraturan dari Kementerian Negara BUMN dan BPKP, diidentifikasi pelaksanaan GCG berdasarkan Peraturan terkait, diantaranya mengenai:

1. Sistem perencanaan dan pengendalian
2. Sumber daya manusia
3. Program pengenalan perusahaan
4. Tugas dan tanggung jawab Direksi dan Komisaris
5. Hak Pemegang Saham dan prosedur RUPS
6. Pembentukan Komite Audit
7. Pemberian insentif berdasarkan prestasi kerja

Selanjutnya, atas dasar identifikasi tersebut, kuesioner disusun sesuai dengan organ GCG, sehingga masing-masing organ memiliki kuesioner yang berbeda dan jumlah pertanyaan yang berbeda, sesuai dengan perannya di perusahaan terkait dengan peraturan-peraturan tersebut. Instrumen kuesioner untuk implementasi GCG disusun dengan pemberian skor *likert* dengan skala 1 sampai dengan 6.

Sementara itu, dalam rangka melihat kinerja perbankan yang dinilai berdasarkan tingkat kesehatannya, kuesioner dielaborasi berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum, yang kemudian diterjemahkan secara teknis melalui Surat Edaran BI Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum kepada semua bank umum konvensional. Pada surat edaran tersebut disebutkan bahwa Bank diwajibkan untuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) Tingkat Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (*Risk-based Bank Rating/RBBR*), dengan cakupan penilaian meliputi faktor-faktor sebagai berikut: Profil Risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*earnings*); dan Permodalan (*capital*) untuk menghasilkan Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank. Penilaian (*scoring*) untuk instrumen kuesioner yang disusun, sesuai dengan standar dari Surat Edaran BI tersebut dengan skala 1 sampai dengan 5.

Untuk daya saing, berdasarkan tinjauan atas penelitian-penelitian terdahulu, maka kuesioner menggunakan faktor-faktor efisiensi, produktivitas, profitabilitas, dan *market valuation* sebagai faktor-faktor yang digunakan untuk menterjemahkan dan menganalisis daya saing. Detil contoh rancangan kuesioner untuk salah satu organ GCG sebagaimana terlampir pada Lampiran 1. Dalam hal pengolahan data, beberapa metode statistik digunakan dalam penelitian ini yaitu uji Kruskal Wallis yang digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan atas penerapan GCG pada kelima bank dan uji regresi stepwise untuk menghasilkan model matematik atas variabel independen terhadap variabel dependen.

4. Hasil dan Pembahasan

Dengan tingkat respon (tingkat pengembalian kuesioner) sebesar 77,92% yang disebarkan kepada para *expert* organ GCG, hasil sudah dapat dianggap representatif untuk dilakukan pengolahan data lebih lanjut. Responden rata-rata berpendidikan S2, dengan umur rata-rata di atas 51 tahun, dan masa kerja di atas 14 tahun. Bila dilihat berdasarkan jenis kelamin, lebih banyak responden laki-laki dibandingkan perempuan dengan proporsi responden laki-laki sebesar 75% dan perempuan 25%. Secara rinci, total responden yang mengembalikan adalah sebanyak 60 orang dengan jumlah yang dikirim adalah sebesar 77 buah organ, dengan rincian sebagai berikut:

1. Bank Mandiri sebanyak 14 buah (23%)
2. BRI sebanyak 12 buah (20%)
3. BNI sebanyak 15 buah (25%)
4. BCA sebanyak 10 buah (17%)
5. Bukopin (sebanyak 9 buah (15%)

Dari sisi validitas dan reliabilitas instrumen penelitian, secara keseluruhan menunjukkan bahwa poin-poin dalam kuesioner adalah *valid* dan *reliable*. Seperti yang disebutkan sebelumnya, rancangan kuesioner terdiri dari 3 bagian, yaitu pertanyaan mengenai GCG, tingkat kesehatan, dan daya saing. Pada bagian mengenai GCG, pertanyaan didasarkan pada peraturan-peraturan dari Kementerian Negara BUMN dan BPKP, serta telah digunakan untuk melakukan *assessment* pada BUMN. Oleh karena itu, bagian pertanyaan GCG yang berbeda untuk masing-masing organ, sudah dipergunakan untuk menguji penerapan GCG pada BUMN, yang berarti bahwa secara *content* sudah *valid* (*content validity*) dan *reliable*.

Sementara itu, untuk bagian tingkat kesehatan, pertanyaan dielaborasi berdasarkan pada Surat Edaran BI Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum kepada semua bank umum konvensional, yang berarti bahwa secara *content* sudah pula *valid* (*content validity*) dan *reliable*. Bila diuji secara *construct*, juga menunjukkan sudah *valid* dan *reliable*. Untuk uji validitas digunakan korelasi *pearson* sedangkan uji reliabilitas digunakan *cronbach alpha* dan *split half*. Hasil masing-masing uji tersebut menunjukkan bahwa komponen pertanyaan kuisioner mengenai tingkat kesehatan sudah *valid* dan *reliable*. Demikina pula untuk komponen daya saing yang disusun berdasarkan studi literatur, juga diperoleh bahwa komponen pertanyaan kuisioner mengenai daya saing sudah *valid* dan *reliable*. Detil hasil pengolahan data untuk uji validitas dan reliabilitas dapat dilihat pada Lampiran 2.

4.1. Analisis Implementasi GCG, Tingkat Kesehatan dan Daya Saing

Secara keseluruhan (pada kelima bank), untuk profil risiko inheren, rata-rata responden memberikan persepsinya mengenai profil risiko inheren adalah sebesar 1,73. Berdasarkan surat edaran BI, penilaian risiko inheren merupakan penilaian atas Risiko yang melekat pada kegiatan bisnis Bank, baik yang dapat dikuantifikasikan maupun yang tidak, yang berpotensi mempengaruhi posisi keuangan Bank. Dengan mean antara 1 dan 2 menunjukkan bahwa rata-rata kelima bank memiliki profil risiko antara *low* sampai *moderate*, dengan kecenderungan *moderate*.

Sementara itu, untuk profil risiko kredit, yaitu risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank, diperoleh mean 1,92, yang berarti bahwa rata-rata kelima bank memiliki profil risiko antara *low* sampai *moderate*, cenderung *moderate*. Untuk risiko pasar, yaitu risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option*, diperoleh mean sebesar 1,71, yang berarti bahwa rata-rata kelima bank memiliki profil risiko antara *low* sampai *moderate*, tapi cenderung *moderate*.

Untuk risiko likuiditas, yaitu risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank (*funding liquidity risk*), diperoleh mean sebesar 1,34, yang berarti bahwa rata-rata kelima bank memiliki profil risiko antara *low* sampai *moderate*, cenderung *low*.

Selanjutnya, risiko operasional, yaitu risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank, diperoleh mean sebesar 1,98, yang berarti bahwa rata-rata kelima bank memiliki profil risiko antara *low* sampai *moderate*, cenderung *moderate*. Untuk risiko hukum, yaitu risiko yang timbul akibat tuntutan hukum dan/atau kelemahan aspek yuridis, diperoleh mean sebesar 1,35 yang berarti bahwa rata-rata kelima bank memiliki profil risiko antara *low* sampai *moderate*, cenderung *low*.

Kemudian risiko strategik, yaitu risiko akibat ketidaktepatan Bank dalam mengambil keputusan dan/atau pelaksanaan suatu keputusan strategik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis, diperoleh mean sebesar 1,67, yang berarti bahwa rata-rata kelima bank memiliki profil risiko antara *low* sampai *moderate*, cenderung *moderate*. Sementara itu, risiko kepatuhan, yaitu risiko yang timbul akibat Bank tidak mematuhi dan/atau tidak melaksanakan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku, dimana diperoleh mean sebesar 1,68, yang berarti bahwa rata-rata kelima bank memiliki profil risiko antara *low* sampai *moderate*, cenderung *moderate*.

Untuk risiko reputasi, yaitu risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholder* yang bersumber dari persepsi negatif terhadap Bank, diperoleh mean sebesar 1,38, yang berarti bahwa rata-rata kelima bank memiliki profil risiko antara *low* sampai *moderate*, cenderung *low*. Sementara itu, dari sisi persepsi penilaian atas rentabilitas diperoleh mean sebesar 4,56. Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata kelima bank berada pada peringkat 1 atau 2, berarti kelima bank berada pada kondisi rentabilitas yang baik. Untuk penilaian permodalan diperoleh mean sebesar 4,47, yang berarti bahwa kelima bank berada pada Peringkat 1 atau 2, yang menunjukkan bahwa kelima bank berada dalam kondisi permodalan yang memadai.

Dari sisi variabel-variabel daya saing, yaitu efisiensi, produktivitas, profitabilitas, dan *market valuation*, kelima bank menunjukkan rata-rata yang masih memadai. Dari variabel efisiensi dan produktivitas, mean yang diperoleh adalah 4,21, sedangkan profitabilitas mencapai rata-rata 4,36 dan *market valuation* mencapai mean 4,26. Lebih jauh, untuk melihat adakah perbedaan signifikan baik antar bank maupun antara bank pemerintah (BUMN) dan bank swasta digunakan uji Kruskal Wallis. Berdasarkan uji Kruskal Wallis didapatkan bahwa terdapat ada perbedaan signifikan antara masing-masing bank dalam hal:

1. Variabel tingkat kesehatan (kecuali profil risiko operasional dan kepatuhan):

- Profil risiko inheren
- Profil risiko kredit
- Profil risiko pasar
- Profil risiko nilai tukar
- Profil risiko ekuitas
- Profil risiko likuiditas
- Profil risiko hukum
- Profil risiko strategik
- Profil risiko reputasi
- Rentabilitas
- Permodalan

2. Implementasi GCG

3. Semua variabel daya saing: efisiensi, produktifitas, profitabilitas, market valuation

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kelima bank tersebut memang sangat beragam sehingga memungkinkan perbedaan persepsi yang beragam pula, walaupun perbankan merupakan industri yang *highly regulated*.

Selanjutnya, bila dilakukan pengelompokan, yaitu bank pemerintah (BUMN) dan bank swasta, berdasarkan Kruskal Wallis Test, antara bank pemerintah (BUMN) dan bank swasta yang berbeda secara signifikan adalah profil risiko kredit dan **implementasi GCG. Sementara itu**, tidak ada variabel daya saing yang berbeda antara bank pemerintah (BUMN) dan bank swasta. Berdasarkan hasil pengolahan data atas kuisioner yang disebarakan kepada organ GCG pada bank Mandiri, BRI, BNI, BCA, dan Bukopin didapatkan bahwa skor rata-rata bank pemerintah (BUMN) dalam implementasi GCG adalah 5,76, sedangkan swasta adalah 5,47. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi GCG pada bank-bank pemerintah (BUMN) lebih baik dibandingkan bank swasta yang dipilih. Hal ini pun akan terlihat pada perbedaan hasil analisis pengaruh implementasi GCG dengan tingkat kesehatan dan daya saing antara bank pemerintah (BUMN) dan bank swasta.

4.2. Pengaruh Implementasi GCG terhadap Tingkat Kesehatan dan Daya Saing

Hasil regresi stepwise menghasilkan beberapa pengaruh implementasi GCG terhadap variabel-variabel tingkat kesehatan, dan daya saing. Implementasi GCG akan memberikan pengaruh pada variabel-variabel tingkat kesehatan dan daya saing. Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa GCG akan memberikan pengaruh terhadap profil risiko inheren. Koefisien yang negatif menunjukkan bahwa implementasi GCG akan menurunkan profil risiko bank secara keseluruhan (inheren).

Tabel 1. Model Regresi Hubungan antara GCG dan Profil Risiko Inheren

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Significance
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5,420	1,695		3,198	,002
	GCG	-,652	,298	-,283	-2,187	,033

a. Dependent Variable: C1

Sumber: Data Diolah

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa GCG akan memberikan pengaruh terhadap permodalan bank. Koefisien GCG yang positif menunjukkan bahwa peningkatan penerapan GCG akan meningkatkan permodalan. Hal ini dapat dipahami bahwa investor / pemegang saham akan memperoleh persepsi yang positif atas suatu bank yang dikelola dengan baik sehingga mereka akan berniat untuk menanamkan atau menambah investasi mereka di bank tersebut.

Tabel 2. Model Regresi Hubungan antara GCG dan Permodalan

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Significance
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,360	1,508		,901	,371
	GCG	,548	,265	,269	2,068	,043

a. Dependent Variable: CPOLAH

Sumber: Data Diolah

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa GCG akan memberikan pengaruh terhadap profil risiko kredit pada bank pemerintah (BUMN). Koefisien yang negatif menunjukkan bahwa implementasi GCG akan menurunkan profil risiko kredit bank pemerintah (BUMN).

Tabel 3. Model Regresi Hubungan antara GCG dan Profil Risiko Kredit – Bank pemerintah (BUMN)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Significance
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7,149	2,141		3,339	,003
	GCG	-,871	,372	-,417	-2,342	,027

a. Dependent Variable: C2

Sumber: Data Diolah

Pada tabel 4 dapat dilihat bahwa penerapan GCG dapat memberikan pengaruh terhadap produktivitas bank. Koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa peningkatan penerapan GCG akan meningkatkan produktivitas (pangsa pasar). Para deposan akan memperoleh persepsi yang positif atas bank yang dikelola dengan akuntabilitas dan responsibilitas yang tinggi sehingga mereka merasa aman untuk menyimpan uangnya di bank tersebut. Demikian juga para debitur akan merasa didukung oleh bank yang dikelola dengan mandiri dari campur tangan pihak-pihak yang tidak berwenang dan kesetaraan terhadap semua stakeholder.

Tabel 4. Model Regresi Hubungan antara GCG dan Produktivitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Significance
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,670	1,446		-,463	,645
	GCG	,858	,254	,412	3,379	,001

a. Dependent Variable: D2OLAH

Sumber: Data Diolah

Pada tabel 5 dapat dilihat bahwa implementasi GCG akan memberikan pengaruh terhadap profitabilitas bank. Koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa peningkatan penerapan GCG akan meningkatkan profitabilitas bank. Penerapan GCG pada bank akan meminimalisir risiko-risiko yang timbul dari aktifitas bank sehingga dapat mengurangi *potensial loss* dan akan dicapai perolehan laba yang optimal.

Tabel 5. Model Regresi Hubungan antara GCG dan Profitabilitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Significance
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,761	1,563		,487	,628
	GCG	,633	,275	,295	2,307	,025

a. Dependent Variable: D3OLAH

Sumber: Data Diolah

Pada tabel 6 dapat dilihat bahwa implementasi GCG memberikan pengaruh terhadap *market valuation* bank. Koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa peningkatan penerapan GCG akan meningkatkan nilai perusahaan (*Market Value*). Para investor akan memperoleh persepsi yang positif atas bank-bank yang dikelola dengan prinsip-prinsip GCG terutama kaidah transparansi dalam setiap tindakan-tindakan korporasi (*Corporate Action*) yang selalu diinformasikan secara terbuka kepada stakeholder dan azas kewajaran dan kesetaraan antara semua pemegang saham baik mayoritas dan minoritas, dan juga terhadap semua pemangku kepentingan.

Tabel 6. Model Regresi Hubungan antara GCG dan *Market Valuation*

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Significance
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,997	1,269		,786	,435
	GCG	,574	,223	,325	2,575	,013

a. Dependent Variable: D4OLAH

Sumber Data: Diolah

Berdasarkan hasil tersebut, hubungan antara implementasi GCG, variabel-variabel tingkat kesehatan menghasilkan beberapa model persamaan sebagai berikut:

1. Pengaruh implementasi GCG terhadap profil risiko inheren:
 $Y1 = 5420 - 0.652x$(1)
2. Hubungan GCG dan permodalan:
 $Y2 = 1360 + 0.548x$(2)
3. Hubungan GCG dan profil risiko kredit:
 Untuk bank pemerintah (BUMN):
 $Y3 = 7.149 - 0.871x$(3)
 (Untuk bank swasta terkait persamaan (3): tidak ada model regresi yang berarti)
4. Hubungan GCG dan pron produktivitas
 $Y4 = -0.670 + 0.858x$(4)
5. Hubungan GCG dan profitabilitas
 $Y5 = -0.761 + 0.633x$(5)
6. Hubungan GCG dan *market valuation*
 $Y6 = 0.997 + 0.574x$(6)

Dimana:

- Y1 : Profil risiko inheren
- Y2 : Permodalan
- Y3 : Profil risiko kredit
- Y4 : Produktivitas
- Y5 : Profitabilitas
- Y6 : *Market Valuation*
- X : Implementasi GCG

Berdasarkan keenam model regresi yang dihasilkan, dalam hubungan antara implementasi GCG dan tingkat kesehatan dan daya saing, implementasi GCG dapat memberikan pengaruh terhadap variabel tingkat kesehatan profil risiko inheren bank dan permodalan, tapi tidak untuk variabel rentabilitas. Implementasi GCG pada bank pemerintah (BUMN) juga memberikan pengaruh pada profil risiko kredit bank. Implementasi GCG dapat pula memberikan pengaruh terhadap produktifitas, profitabilitas, dan market valuation, tapi tidak terhadap BOPO (efisiensi/cost advantage).

Hal ini juga telah sesuai dengan analisis terhadap laporan keuangan rata-rata perbankan di Indonesia, yang diperbandingkan antara sebelum penerapan GCG dan setelah penerapan GCG (pada tahun 2006 mulai munculnya aturan BI tentang GCG). Berdasarkan laporan keuangannya, ada perbedaan dalam kinerja keuangan (dalam aturan Bank Indonesia penilaian kinerja perbankan disebut sebagai penilaian tingkat kesehatan) yang didapat antara sebelum dan setelah tahun 2006. Berdasarkan data Bank Indonesia (2011), ROA menunjukkan kecenderungan peningkatan (dari rata-rata 2,64 % menjadi 3,03%); dan LDR menunjukkan kecenderungan peningkatan (dari rata-rata 61,56% menjadi 78,58%); NIM juga meningkat (dari rata-rata 5,67% menjadi 6,55%). Sementara itu, untuk permodalan, rasio CAR sebelum dan setelah 2006 bahkan menunjukkan kecenderungan penurunan (dari rata-rata 21,27% menjadi 16,05%). Demikian pula halnya dengan BOPO (efisiensi) yang tidak menurun tapi bahkan meningkat (dari rata-rata 95,08% menjadi 95,42%).

4.3. Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank terhadap Daya Saing

Hasil regresi stepwise menghasilkan juga beberapa pengaruh variabel tingkat kesehatan terhadap variabel-variabel daya saing. Pada tabel 7 dapat dilihat bahwa hanya satu variabel tingkat kesehatan yang akan memberikan pengaruh pada efisiensi bank, yaitu rentabilitas. Koefisien regresi pada variabel rentabilitas (ROA dan NIM) yang positif menunjukkan bahwa peningkatan kinerja rentabilitas akan meningkatkan efisiensi atau BOPO menurun (BOPO = rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional). Peningkatan ROA dan NIM berarti peningkatan pendapatan operasional.

Tabel 7. Model Regresi Hubungan antara Tingkat Kesehatan dan Efisiensi

Coefficient ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Significance
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.456	,667		-.684	,500
	CROLAH	1,016	,142	,809	7,163	,000

a. Dependent Variable: D10LAH

Sumber: Data Diolah

Pada tabel 8 dapat dilihat bahwa variabel-variabel tingkat kesehatan yang akan memberikan pengaruh pada produktivitas bank adalah rentabilitas, profil risiko stratejik, profil risiko inheren, profil risiko kredit, dan profil risiko kepatuhan.

Tabel 8. Model Regresi Hubungan antara Tingkat Kesehatan dan Daya Saing – Produktivitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Significance
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,734	,674		-1,088	,286
	CROLAH	1,069	,143	,820	7,449	,000
2	(Constant)	1,596	,525		3,041	,005
	CROLAH	,785	,095	,602	8,235	,000
	C9	-,650	,093	-,511	-6,984	,000
3	(Constant)	1,614	,490		3,291	,003
	CROLAH	,790	,089	,606	8,870	,000
	C9	-,442	,129	-,348	-3,439	,002
	C1	-,224	,102	-,211	-2,190	,038
4	(Constant)	1,179	,496		2,378	,026
	CROLAH	,827	,084	,635	9,794	,000
	C9	-,470	,120	-,370	-3,911	,001
	C1	-,357	,112	-,336	-3,178	,004
	C2	,269	,121	,201	2,222	,036
5	(Constant)	1,218	,463		2,631	,015
	CROLAH	,868	,081	,666	10,707	,000
	C9	-,532	,116	-,418	-4,593	,000
	C1	-,420	,109	-,395	-3,856	,001
	C2	,451	,141	,336	3,188	,004
	C10	-,250	,117	-,146	-2,138	,043

a. Dependent Variable: D2OLAH

Sumber: Data Diolah

Koefisien regresi pada variabel rentabilitas yang positif menunjukkan bahwa peningkatan rentabilitas akan meningkatkan produktivitas. Dengan meningkatnya ROA dan NIM atau kemampuan meningkatkan laba suatu bank tentu mempunyai tambahan kemampuan untuk meningkatkan pangsa pasarnya. Koefisien regresi pada variabel profil risiko kredit yang positif menunjukkan bahwa dalam usahanya meningkatkan produktivitas, bank akan menghadapi risiko kredit yang lebih tinggi.

Koefisien regresi pada variabel profil risiko inheren yang positif menunjukkan bahwa peningkatan nilai risiko inheren (makin tinggi nilai risiko inheren, makin rendah risiko inherennya) akan meningkatkan produktivitas bank. Hal ini dapat dimengerti bahwa dengan meminimalisir semua risiko-risiko yang terkait dengan aktifitas bank akan mengurangi potensial loss sehingga dapat dicapai laba yang optimal yang akan mendukung perkembangan pangsa pasar (produktivitas). Koefisien regresi pada variabel profil risiko kepatuhan yang negatif menunjukkan bahwa peningkatan profil risiko kepatuhan akan menurunkan produktivitas. Pada tabel 9 dapat dilihat bahwa variabel-variabel tingkat kesehatan yang akan memberikan pengaruh pada profitabilitas bank adalah rentabilitas dan profil risiko strategik.

Tabel 9. Model Regresi Hubungan antara Tingkat Kesehatan dan Daya Saing - Profitabilitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Significance
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.920	.644		-1,429	.164
	CROLAH	1,124	.137	.845	8,202	.000
2	(Constant)	1,011	.606		1,668	.107
	CROLAH	.888	.110	.668	8,073	.000
	C9	-.539	.107	-.415	-5,014	.000

a. Dependent Variable: D3OLAH

Sumber: Data Diolah

Koefisien regresi pada variabel rentabilitas yang positif menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan meraih laba (ROA & NIM) akan meningkatkan pertumbuhan laba, bank akan berusaha optimal meningkatkan laba setiap tahunnya (profitabilitas). Koefisien regresi pada variabel profil risiko stratejik yang negatif menunjukkan bahwa peningkatan profil risiko stratejik akan menurunkan profitabilitas. Pada tabel 10 dapat dilihat bahwa hanya variabel-variabel tingkat kesehatan yang akan memberikan pengaruh pada *market valuation* bank adalah rentabilitas, profil risiko stratejik, dan profil risiko likuiditas.

Tabel 10. Model Regresi Hubungan antara Tingkat Kesehatan dan Daya Saing – Market Valuation

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Significance
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,398	.676		2,070	.048
	CROLAH	.618	.144	.638	4,302	.000
2	(Constant)	2,737	.790		3,465	.002
	CROLAH	.455	.143	.469	3,172	.004
	C9	-.373	.140	-.395	-2,667	.013
3	(Constant)	1,204	.865		1,391	.176
	CROLAH	.646	.141	.667	4,569	.000
	C9	-.667	.158	-.705	-4,226	.000
	C6	.937	.316	.555	2,963	.007

a. Dependent Variable: D4OLAH

Sumber: Data Diolah

Koefisien regresi pada variabel rentabilitas yang positif menunjukkan bahwa peningkatan rentabilitas akan meningkatkan nilai perusahaan dimata para investor yang pada hakekatnya mengharapakan pertumbuhan dividen setiap tahunnya dari laba perusahaan yang meningkat. Koefisien regresi pada variabel profil risiko stratejik yang negatif menunjukkan bahwa peningkatan profil risiko stratejik akan menurunkan *market valuation*. Koefisien regresi pada variabel profil risiko likuiditas yang positif menunjukkan bahwa peningkatan profil risiko likuiditas akan meningkatkan *market valuation*. Hal ini dikarenakan peningkatan risiko likuiditas berarti ada pengurangan aset (*book value*), dan bila nilai *book value* menurun akan berakibat nilai Tobin's Q meningkat.

Berdasarkan hasil tersebut, hubungan antara variabel-variabel tingkat kesehatan dan daya saing menghasilkan beberapa model persamaan sebagai berikut:

1. Hubungan rentabilitas dan efisiensi

$$Y7 = -0.456 + 1.016x1 \dots\dots\dots(7)$$

2. Dengan Y adalah produktifitas

$$Y4 = 1.218 + 0.868x1 - 0.532x2 - 0.420x3 + 0.45x4 - 0.250x5 \dots\dots\dots(8)$$

3. Dengan Y adalah profitabilitas:

$$Y5 = 1.011 + 0.888x1 - 0.539x2 \dots\dots\dots(9)$$

4. Dengan Y adalah market valuation:

$$Y6 = 1.204 + 0.646x1 - 0.667x2 + 0.937x4 \dots\dots\dots(10)$$

Dimana:

- Y4 : Produktivitas
- Y5 : Profitabilitas
- Y6 : Market Valuation
- Y7 : Efisiensi
- X1 : Rentabilitas
- X2 : Profil risiko stratejik
- X3 : Profil risiko inheren
- X4 : Profil risiko likuiditas
- X5 : Profil risiko kepatuhan

Keempat persamaan regresi ini menunjukkan bahwa dalam hubungan antara tingkat kesehatan dan daya saing, rentabilitas memberikan pengaruh pencapaian efisiensi; Rentabilitas, profil risiko stratejik, profil risiko inheren, profil risiko kredit, dan profil risiko kepatuhan memberikan pengaruh pada produktifitas; Rentabilitas, profil risiko stratejik memberikan pengaruh pada profitabilitas; Rentabilitas, profil risiko stratejik, dan profil risiko likuiditas memberikan pengaruh pada market valuation. Secara umum, rentabilitas memberikan pengaruh pada pencapaian daya saing bank.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan GCG pada bank-bank milik pemerintah berbeda secara signifikan dibandingkan dengan bank-bank swasta. Pelaksanaan GCG di bank pemerintah lebih baik daripada di bank swasta.
2. Penerapan GCG memberikan pengaruh yang signifikan terhadap beberapa sub elemen tingkat kesehatan (kinerja) pada bank, namun terdapat perbedaan pengaruh antara bank pemerintah dan bank swasta, yaitu pada bank pemerintah pengaruh yang signifikan adalah profil risiko kredit, sedangkan pada bank swasta tidak didapatkan hubungan yang berarti. Penerapan GCG juga memberikan pengaruh yang signifikan pada elemen daya saing, yaitu pada produktifitas, profitabilitas, dan *market valuation*, tapi tidak terhadap BOPO (*efisiensi/cost advantage*).

Hal ini menunjukkan bahwa tata kelola yang baik juga akan meningkatkan kinerja perusahaan (Bruno dan Claessens, 2004; Sukasih dan Susilawati, 2011). Akan tetapi, temuan bahwa penerapan GCG tidak berpengaruh terhadap efisiensi tidak sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu seperti Claessens (2006), serta Prasinta (2012) yang menyatakan bahwa penerapan GCG tidak berpengaruh signifikan pada *market valuation*.

3. Variabel tingkat kesehatan, yaitu rentabilitas memberikan pengaruh pada pencapaian daya saing bank pada seluruh variabelnya (efisiensi, produktifitas, profitabilitas, dan *market valuation*).

5.2. Saran

Dari hasil analisis dan kesimpulan tersebut di atas dapat diajukan beberapa saran baik merupakan implikasi manajerial maupun saran untuk penelitian lebih lanjut. Pertama, hasil analisis terdapat perbedaan signifikan antara bank pemerintah (BUMN) dan swasta, serta antara kelima bank yang menjadi responden. Bank-bank pemerintah (BUMN) lebih baik dalam penerapan GCG-nya. Hal ini dapat dimaklumi karena Pemerintah (dalam hal ini Kementerian BUMN) sebagai pemegang saham mayoritas amat menekankan pentingnya pelaksanaan GCG di BUMN-BUMN, yang tertuang dalam KPI (*Key Performance Indicator*) Direksi dan Komisasinya.

Bahkan, Bank Mandiri sebagai bank pemerintah (BUMN) terbesar, telah selangkah lebih maju dengan membentuk Komite GCG. Oleh karena itu, disarankan agar manajemen bank-bank pemerintah (BUMN) lainnya (BRI, BNI, dan BTN) dan bank swasta nasional lainnya segera membentuk komite khusus GCG agar dapat memberikan perhatian lebih fokus atas pelaksanaan GCG pada masing-masing bank. Selain itu, disarankan agar *self-assessment* pelaksanaan GCG dapat dilaksanakan secara independen dan kalau diperlukan, dapat dibantu oleh reviewer dari pihak luar yang independen.

Yang kedua adalah mengenai peran implementasi GCG pada tingkat kesehatan (kinerja), dimana peningkatan penerapan GCG akan menurunkan profil risiko inheren dan meningkatkan permodalan. Oleh karena itu, disarankan kepada bank-bank untuk terus meningkatkan penerapan GCG agar risiko inheren bank menurun dan akan menghasilkan performa yang lebih tinggi.

Ketiga, hasil analisis dan pengujian membuktikan atas performa bank memberikan pengaruh signifikan pada daya saing bank. Secara umum, peningkatan produktifitas dan produktifitas didorong oleh peningkatan ROA dan NIM (rentabilitas). Oleh karena itu, disarankan agar manajemen bank terus mengembangkan strategi pemasaran yang tepat untuk mendapatkan sumber-sumber dana murah untuk mencapai ROA dan NIM yang optimal. Mungkin hal ini tidak terlalu mudah mengingat pasar yang makin kompetitif dimana deposito-deposito besar amat terkonsentrasi dan mempunyai posisi tawar yang lebih kuat (tingkat deposito yang lebih tinggi). Di sisi lain, bank harus juga memperhitungkan tingkat bunga yang dijamin oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) yang saat ini sebesar 5,5%.

Selain itu, meningkatkan bunga kredit juga memiliki batasan karena hampir semua bank menetapkan tingkat bunga yang hampir sama (korporasi sebesar 8,5-10% dan UKM sebesar 10,5-11%). Perolehan tingkat bunga yang lebih tinggi dari industri akan mengindikasikan bank mengambil debitur atau sektor industri yang berisiko tinggi dan akan berpotensi meningkatnya kredit macet (NPL). Keempat, dari hasil analisis terbukti juga bahwa penerapan GCG selain berperan langsung terhadap kinerja bank, juga berperan pada pencapaian daya saing bank melalui peningkatan produktifitas, profitabilitas, dan *market valuation*. Oleh karena itu, disarankan kepada manajemen bank agar penerapan GCG disosialisasikan dan dinternalisasikan secara efektif kepada karyawan dan kepada seluruh *stakeholder* termasuk *vendor* dan nasabah, sehingga dicapai sinergi hubungan tata kelola diantara semua organ GCG.

Sementara itu, untuk penelitian lebih lanjut, disarankan agar memperluas cakupan penelitian yang menyandingkan implementasi GCG dan variabel-variabel independen lainnya yang memungkinkan perbedaan pencapaian tingkat kesehatan (kinerja) dan daya saing perbankan nasional. Selain itu, adanya perbedaan pengaruh implementasi GCG antara bank pemerintah (BUMN) dan bank swasta dimana untuk bank swasta tidak didapatkan model regresi yang memadai terhadap variabel profil risiko kredit menunjukkan bahwa dimungkinkan karena sample bank swasta masih belum memadai untuk membentuk persamaan regresi. Saran terkait hal ini adalah perlunya sample organ GCG bank swasta yang lebih memadai baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Di samping itu, obyek penelitian diperluas dengan tambahan bank-bank swasta yang belum menjadi perusahaan publik.

Daftar Pustaka

- Bauer, R., Guenster, N., and Otten, R. (2004). Empirical evidence on corporate governance in Europe: The effect on stock returns, firm value and performance. *Journal of Asset Management*, 5 (2):91–104.
- Berglof, E., and Claessens, S. (2006). *Enforcement and Good Corporate Governance in Developing Countries and Transition Economies*. Published by Oxford University Press
- [BI] Bank Indonesia. (2011). *Statistik Perbankan Indonesia*. Vol. 10. No. 1. bulan Desember
- Brown, L.D., and Caylor, M.L. (2006). Corporate Governance and Firm Valuation. *Journal of Accounting and Public Policy* 25:409-434
- Bruno, V.G., and Claessens, S. (2004). Corporate Governance and Regulation: Can There Be Too Much of a Good Thing?. the 6th Annual Darden Conference on Emerging Markets
- Claessens, S. (2006). Corporate Governance and Development. *The World Bank Research Observer Advance Access*. Published by Oxford University Press
- Claessens, S., and Laeven, L. (2003). *What Drives Bank Competition? Some International Evidence*
- Firmanzah. (2011). *Daya Saing Perbankan*. Neraca terbit 12 Desember 2011
- Klapper, L.F., and Love, I. (2002). Corporate Governance, Investor Protection, and Performance in Emerging Markets. *Policy Research Working Paper*. The World Bank Development Research Group. Finance
- [KNKCG] Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance. (2004). *Pedoman Good Corporate Governance Perbankan Indonesia*. Komite Nasional Kebijakan Governance, Jakarta.
- [KNKG] Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Komite Nasional Kebijakan Governance, Jakarta.
- Levine, Ross. (2003). The Corporate Governance of Banks: A Concise Discussion of Concepts and Evidence. *Discussion Paper No. 3*. Global Corporate Governance Forum
- Peni, E., and Vähämaa, S. (2012). Did Corporate Governance Improve Bank Performance during the Financial Crisis. *Journal of Financial Service Res* 41:19-35
- Porter, M. E. (1996). What is Strategy? *Harvard Business Review*. November-Desember
- Prasinta, D. (2012). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan. *Accounting Analysis Journal* 1 (2).
- Priyanto, W.J. (2006). *Analisis Pengaruh Kesehatan dan Efisiensi Bank Hasil Merger terhadap Daya Saing: Studi Kasus PT Bank Permata Tbk*. Tesis. Universitas Diponegoro

- Saidi, N. (2007). *Linking Governance and Competitiveness*, Oman Economic Association Conference Muscat. Oman March 24-25, 2007
- Scott, D.H. (2007). *Strengthening the Governance and Performance of State-Owned Financial Institutions*. Policy Research Working Paper 4321. The World Bank